

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Emisi gas rumah kaca atau *greenhouse gas* (GRK) adalah elemen gas atmosfer, baik alami maupun antropogenik, yang menyerap dan memancarkan radiasi pada panjang gelombang tertentu dalam spektrum radiasi yang dipancarkan oleh permukaan atmosfer bumi itu sendiri, dan oleh awan (I. P. Change n.d.) . Sifat ini menyebabkan terjadinya efek rumah kaca, tanpa gas rumah kaca, suhu rata-rata bumi di permukaan bumi diperkirakan akan dibawah titik beku. Tetapi jika, gas rumah kaca terlalu berlebihan akan menimbulkan pemanasan global yang memicu perubahan iklim (Somerville, 2007) . Perubahan iklim adalah perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur pada iklim, suhu udara dan curah hujan. Hal ini disebabkan oleh naiknya temperatur bumi, akibat peningkatan konsentrasi gas rumah kaca pada atmosfer bumi.

Perubahan iklim juga didasari pada iklim yang berubah yang diakibatkan oleh aktivitas manusia baik itu penebangan pohon, polusi akibat dari kendaraan, kurangnya daerah resapan air dan banyak hal. Perubahan iklim yang terjadi juga berdampak pada kegiatan manusia sendiri, seperti kekeringan yang berdampak pada sulitnya mendapatkan air bersih, banjir dan longsor akibat curah hujan yang tinggi serta penebangan pohon di daerah hilir (K. L. Hidup n.d.) . Secara bertahun-tahun bumi mengalami peningkatan suhu udara yang membuat udara semakin panas, tak heran jika kedua kutub di belahan utara dan selatan mengalami pencairan gunung-gunung es. Mencairnya gunung es ini dapat mengakibatkan

kenaikan permukaan air laut di bumi. Banyak peneliti juga memprediksi bahwa akan terjadi kenaikan permukaan air laut yang lebih ekstrem yang akan semakin meningkat pada akhir abad di dunia ini.

Kenaikan permukaan air laut akibat perubahan iklim terjadi sangat mengancam keberadaan daratan kecil negara Kepulauan Pasifik yang terisolasi secara geografis ini. Meningkatnya skala dan intensitas dari terjadinya perubahan iklim di Pasifik Selatan begitu nyata seperti terjadinya gelombang badai, intrusi air laut asin, dan perusakan pantai yang terjadi di beberapa dekade belakangan ini. Perubahan iklim telah mengurangi presentase kapasitas untuk bertahan hidup seperti terjadinya gagal panen, kekurangan pasokan air bersih yang membuat masa depan untuk bertahan hidup menjadi sulit (Hassan and Cliff 2019).

Beberapa negara di Kepulauan Pasifik juga mengalami beberapa efek dari perubahan iklim. Negara-negara seperti Tuvalu, Kiribati dan Kepulauan Marshall telah mengalami kenaikan air laut yang mengakibatkan banjir rob sehingga merusak lahan ladang mereka dan mengotori sumber air minum penduduk. Pulau-pulau dataran ini tidak memiliki tutupan hutan yang cukup, faktor tersebut membuat banjir rob terjadi di wilayah mereka. Untuk dapat bertahan hidup dan menghadapi ancaman dari perubahan iklim berupa kenaikan air laut. Negara-negara Kepulauan Pasifik dan negara lain di dunia saling sepakat untuk membentuk suatu kebijakan dalam mengurangi emisi gas rumah kaca, akhirnya dibentuknya Paris Agreement untuk mengatur hal tersebut dalam menanggulangi efek pemanasan global yang semakin parah di bumi.

Banyaknya para turis wisatawan yang datang ke beberapa negara kepulauan Pasifik menambah devisa bagi negara Kepulauan Pasifik. Selain itu juga ada sektor pertanian turut mengambil peran penting menghasilkan kekayaan dan juga membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar. Kenaikan permukaan air laut sangat berdampak kepada semua sektor yang menjadi unsur penting kehidupan masyarakat di Kepulauan Pasifik, sehingga alhasil membuat banyak orang mengalami kehilangan pekerjaan, kemiskinan dan bergantung pada bantuan negara luar. Perubahan iklim juga terbukti secara ilmiah membuat ekosistem suhu di laut semakin panas dan tidak stabil dikarenakan emisi gas rumah kaca yang diserap oleh laut.

Negara Kepulauan di Pasifik Selatan mendorong dunia untuk berkomitmen menangani masalah perubahan iklim. Pasalnya perubahan iklim menjadi tantangan besar yang akan memberi dampak akan kehidupan dan keselamatan negara-negara Kepulauan Pasifik (C. Indonesia 2021). “Kami membutuhkan tindakan nyata sekarang. Kami tidak bisa menunggu sampai 2050. Ini adalah masalah kelanjutan hidup kami” ucap mantan Presiden Kiribati, Anote Tong, lewat Reuters. Bukan hanya itu, Anote Tong mengatakan bahwa berbagai wilayah di negaranya, yang paling banyak terlokasi beberapa meter di atas permukaan laut, kemungkinan wilayah tersebut tidak bisa ditempati masyarakat untuk tinggal dalam 30 hingga 60 tahun ke depan.

Alasannya wilayah itu kemungkinan mengalami penyampuran kontaminasi pasokan air tawar dan tergenang air laut. Negara-negara di wilayah ini kini menghadapi resiko kenaikan air laut yang kemungkinan

menenggelamkan mereka. “Anggota G20 bertanggung jawab terhadap 75 persen emisi gas rumah kaca global , maka dari itu, kewajiban yang kuat dan hasil pertemuan G20 di Roma akan membuka jalur bagi proses (*Conference of Parties*) COP26 yang mujur dan prestisius” tutur mantan Perdana Menteri Kepulauan Cook bersamaan menjabat Sektertaris Forum Negara Kepulauan Pasifik, Henry Puna. “Kita tidak punya waktu lebih, dan (kita) harus dengan cepat bekerja sama mengutarakan keinginan yang dibutuhkan untuk melindungi masa depan umat manusia dan bumi ini, dalam COP26,” tambah Puna.

Awalnya negara G20 mengatakan bahwa mereka akan melakukan pengurangan emisi gas karbon secara signifikan. Dari beberapa negara tersebut berjanji akan menggapai nol emisi gas karbon pada 2050. Meski seperti itu, negara Kepulauan Pasifik berspekulasi bahwa janji saja tidak cukup. Mereka menginginkan tindakan murni dan transformasi yang signifikan dari negara-negara G20. Indonesia, Amerika Serikat dan negara-negara lain akan menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 yang akan dilaksanakan di Roma, Italia. KTT G20 ini untuk membahas terkait pemulihan disaat pandemi dan penanggulangan perubahan iklim. KTT G20 ini juga dipastikan Presiden Joko Widodo turut hadir.

Terjadinya perubahan iklim di Kiribati mengakibatkan banyak penduduk kehilangan mata pencaharian serta terpisah dengan sanak saudaranya, ini disebabkan karena sebagian dari mereka memilih meninggalkan keluarganya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga mereka dapat menghidupi kebutuhan keluarganya. Lalu, kenaikan air laut di Kiribati juga menyebabkan

terjadinya pencemaran pada pasokan air bersih sehingga Penduduk Kiribati mengalami kekurangan air bersih. Selain itu, kenaikan air laut bahkan masih terus terjadi hingga saat ini menyebabkan terjadinya erosi pantai dan masuknya air laut kedalam permukiman warga, selain itu gelombang badai besar juga sempat merusak permukiman warga dan juga merusak jalan tol terbesar di ibu kota Kiribati yang menjadi sarana transportasi juga bagi masyarakat untuk berpindah tempat dari satu desa ke desa lain perubahan iklim yang terjadi di Kiribati sangat memprihatinkan (Lambourne 2022). Negara-negara Pasifik mendorong dunia untuk lebih berkomitmen untuk membantu dalam pengupayaan penanggulangan isu perubahan iklim di Kepulauan Pasifik. Pasalnya, perubahan iklim mengancam kehidupan dan keselamatan negara-negara di wilayah Pasifik.

Peningkatan permukaan air laut bisa terjadi tiap tahunnya apabila emisi gas rumah kaca tidak bias ditekan. Penelitian yang akhir-akhir ini dilakukan oleh *Natural Climate Change Center* memprediksi bahwa kemungkinan kenaikan permukaan air laut akan jauh lebih menakutkan yang bisa terjadi di sekitar garis pantai di pesisir dunia menjadi 100 kali lebih sering pada abad ini dan hal ini juga sedang terjadi di Negara Kepulauan Pasifik yang sedang mengalami kenaikan air laut secara signifikan. Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), kenaikan permukaan laut dapat mengancam infrastruktur dan struktur yang menunjang pekerjaan populasi masyarakat di kawasan Pasifik Selatan (Alviah 2013). Jika komunitas global tidak mengambil langkah serius dalam menangani kenaikan permukaan air laut ini. Kenaikan air laut akibat perubahan iklim akan mengakibatkan banyak negara di Kepulauan Pasifik akan hilang dari

peta dunia dalam waktu yang tidak lama. Negara- negara kepulauan yang berada di Kepulauan Pasifik terlihat lebih rentan terhadap dampak kenaikan permukaan air laut dibanding dengan beberapa kawasan lain di dunia. Sebagian besar kepulauan vulkanik ini hanya beberapa meter saja di atas permukaan air laut (Bank 2019).

Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyatakan bahwa rata-rata kenaikan permukaan laut global telah meningkat sejak abad ke-19 dan abad ke-20. Akibat dari kenaikan permukaan laut ini akan memberikan sinyal bahaya bahwa beberapa wilayah di Pasifik termasuk Kiribati akan tenggelam, sehingga untuk menghindari hal tersebut masyarakat Kepulauan Pasifik mulai melakukan migrasi besar-besaran. The World Bank memperkirakan bahwa pada tahun 2050 Tarawa sebuah atol di Kiribati akan menghadapi kerusakan tahunan dimana presentase kerusakan sekitar 13-27 % PDB Kiribati. i (Salem 2020).

Pada tahun 2012, dilaksanakan sebuah rangkaian kegiatan pembahasan terkait perubahan iklim untuk mencapai titik yang sangat penting. Mengingat akan segera berakhir Periode Komitmen Pertama Protokol Kyoto, pada 31 Desember 2012 yang semakin mendesak pembentukan rezim baru terkait perubahan iklim. Pasca terbentuknya Periode Komitmen Kedua tersebut, pada tahun 2020 (Indonesia Direktorat Informasi dan Media and Menteri 2014) .Secara singkat Prokol Kyoto merupakan sebuah Konvensi Kerangka yang dibentuk oleh PBB, untuk menanggulangi perubahan iklim. Dengan mewajibkan negara-negara industri dan ekonomi, melakukan pembatasan dan mengurangi emisi gas kaca.

Konvensi ini mengingankan negara-negara memberlakukan kebijakan dan langkah-langkah mitigasi dan melaporkan secara berkala (U. N. Change n.d.)

Hal ini merupakan jadwal utama pembahasan dalam Konferensi Perubahan Iklim PBB ke-18 atau yang dikenal dengan *the 18th session of the conference of the Parties to the UNFCCC and the 8th session of the Conference of the Parties Serving as the Meeting of the Parties to the Kyoto Protocol* (COP -18 UNFCCC/CMP-8) Protokol Kyoto, yang sudah dilakukan di Doha, Qatar pada tanggal 26 November - 8 Desember 2012. Doha Climate Gateway merupakan suatu rancangan terhadap jalur kerjasama periode komitmen kedua Protokol Kyoto, bentuk-bentuk komitmen jangka panjang, dan aksi yang bulat melalui Durban Platform dengan pokok-pokok seperti: Keputusan amandemen Protokol Kyoto dan mulai berlakunya Periode Komitmen kedua Protokol Kyoto dengan jangka waktu 8 tahun, dihitung sejak 1 Januari 2013 hingga dengan Desember 2020 Komitmen negara maju untuk scale up dan menetapkan pathways untuk memenuhi janji mereka memberikan pendanaan jangka pendek sebesar USD 100 miliar per tahun pada tahun 2020

Disepakatinya *workplan* proses menuju pembentukan persetujuan perubahan iklim global pada tahun 2015, dan meningkatkan ambisi penurunan emisi sebelum tahun 2020. Selesaiannya penciptaan infrastruktur baru untuk dukungan pendanaan dan teknologi bagi negara berkembang. Dalam bidang adaptasi, disepakatinya pembentukan mekanisme internasional untuk merumuskan modalitas terkait “loss and damage” sebagai suatu alat dalam melindungi populasi rentan terhadap dampak perubahan iklim, dan dukungan

(termasuk pendanaan) untuk implementasi *National Adaption Plans* di negara berkembang.

Dalam perundingan tersebut, Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang secara positif memandang kerangka kerja terkait perubahan iklim yang komperensif dan berjangka panjang sebagai bagian dari upaya untuk mendorong multilateralisme dalam penanganan perubahan iklim. Peran aktif dan kontribusi Indonesia dalam perundingan diharapkan dapat memberikan implikasi baik dalam proses implementasi di dalam negeri maupun luar negeri dalam keberlanjutan upaya dunia untuk secara bersama mengatasi permasalahan perubahan iklim di bawah UNFCCC.

Partisipasi Indonesia dalam dalam Protokol Kyoyo ini, karena dasar memiliki nasib yang sama. Indonesia sendiri juga kerap kali mengalami kerugian akibat perubahan iklim. Meningkatnya temperatur bumi, mengakibatkan suhu di beberapa wilayah di Indonesia mengalami peningkatan berdampak akhirnya pada sektor beragam sector di masyarakat seperti pertanian, perikanan dan kelautan dll. (K. L. Hidup n.d.). Faktor dari kelalaian manusia juga mengakibatkan perubahan iklim tidak dapat dihindari, masih banyak populasi masyarakat di Indonesia yang belum memahami betapa pentingnya kelestarian alam yang dapat membantu keberlangsungan hidup manusia.

Contohnya ketika musim hujan melanda, akibat tidak adanya daerah resapan air, karena lahan tersebut digunakan untuk pembangunan perkantoran dan perumahan dan juga masyarakat masih membuang sampah ke sungai membuat aliran air hujan tidak meresap ke tanah dan tergenang lalu mengalami mampet

karena adanya sampah-sampah yang menutupi selokan. Hal ini yang menjadi salah satu akibat terjadinya banjir, di pedesaan terjadinya banjir membuat lahan sawah warga mengalami gagal panen dan kerugian yang cukup besar. Perubahan iklim jelas memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia termasuk di Indonesia. Untuk menanggulangi perubahan iklim tidak dapat hanya dilakukan oleh segelintir pihak dan kelompok, namun juga harus adanya gerakan dari masyarakat global untuk mengatasi perubahan iklim jika tidak ingin hal ini semakin parah dan bisa jadi berdampak pada populasi manusia yang akan mengalami kepunahan.

Melihat tantangan perubahan iklim sudah menjadi isu global, Indonesia sebagai negara tetangga bagi Negara Kepulauan Pasifik, ingin hadir secara fisik untuk bisa membantu menyampaikan aspirasi masyarakat Kepulauan Pasifik kepada organisasi internasional yaitu PBB dalam menghadapi kasus perubahan iklim berupa kenaikan air laut, dan berperan serta dengan memberikan bantuan kepada Negara Kepulauan Pasifik. Dengan dibukanya hubungan diplomatik Indonesia dengan beberapa Negara Kepulauan Pasifik termasuk dengan Kiribati diharapkan nantinya baik secara ekonomi, sosial, politik dan lingkungan hidup bisa bekerjasama dalam menanggulangi dampak dari perubahan iklim. Politik luar negeri Indonesia dengan negara lain didasarkan oleh Undang-Undang Dasar 1945, yang didalamnya tertuang membahas bagaimana kehidupan berbangsa dan bernegara. Didalamnya juga menjelaskan terkait penentuan kebijakan hubungan luar negeri Indonesia, hal ini merupakan bentuk bahwa politik luar negeri

Indonesia yang dilaksanakan merupakan proses untuk memenuhi kepentingan nasional (Bekarekar n.d.).

Pada masa pemerintahan Joko Widodo, kegiatan politik luar negeri Indonesia akan terus dilaksanakan dengan prinsip bebas aktif. Segala pelaksanaan hubungan luar negeri ditujukan untuk kepentingan nasional. Di era pemerintahan Joko Widodo, Indonesia mulai berperan aktif dalam membantu menangani isu-isu yang terjadi di wilayah Pasifik Selatan, salah satunya mengikuti forum Pasifik Selatan. Joko Widodo aktif dalam merangkul masyarakat *Melanesia*. Di tahun 2015, di forum *Melanesian Spreadhead Group*, status Indonesia naik menjadi *associate member* yang sebelumnya hanya berperan sebagai *observer* sejak 2011.

Terdapat juga laporan singkat pada tahun 2010-2011, pada saat dilaksanakan rapat kerja komisi DPR I pada tanggal 29, November 2010. Dengan acara tersebut di atas, dipimpin oleh Ketua Komisi I DPR RI, Drs. Mahfudz Siddiq, M.Si., dan dinyatakan terbuka untuk umum. Hasil dari rapat komisi I DPR, disimpulkan bahwa Komisi I DPR RI menyetujui rencana pemerintah untuk membuka hubungan diplomatik RI dengan 21 negara PBB yang meliputi negara-negara Nauru, Kiribati, Tuvalu, Bhutan, Mauritania, Niger, Chad, Republik Afrika Tengah, Equatorial Guinea, Sao Tome dan Principe, Malawi, Botswana, Belize, El Salvador, Haiti, Republik Dominika, Saint Kitts dan Nevis, Antigua dan Barbuda, 2 Barbados, San Marino, dan Montenegro (RI 2010).

Pada tahun 2017, Presiden Joko Widodo membuat peraturan presiden (Perpres) terkait dengan SDGs, yaitu Peraturan Presiden No 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian tugas pembangunan berkelanjutan. Sebagai

bentuk keseriusan politik pemerintah untuk menjalankan SDGs. Perpres tersebut merupakan komitmen penerapan dan tujuan SDGs dapat dilakukan secara bersama dengan seluruh pihak.

Berdasarkan hal yang dibahas pada latar belakang, menarik minat peneliti untuk mengetahui pentingnya diplomasi lingkungan serta konsep kerjasama internasional dan *human security* dalam upaya diplomasi Indonesia dengan Kiribati dalam membantu menghadapi perubahan iklim . Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana perubahan iklim memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat di Kepulauan Pasifik terutama di Kiribati dan bagaimana Indonesia sebagai negara tetangga Kiribati membantu menanggulangi perubahan iklim. Tema yang diangkat oleh peneliti juga relevan dalam kajian hubungan internasional, agar dapat mengetahui bagaimana hubungan bilateral membangun kerjasama untuk menanggulangi isu perubahan iklim yang sekarang turut menjadi isu global. Topik Skripsi ini juga merupakan suatu hal yang baru dan belum banyak peneliti yang mengangkat topik yang saya ambil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka bias dilihat bagaimana perkembangan perubahan iklim yang dialami negara-negara termasuk di kawasan kepulauan Pasifik dan Indonesia. Melalui Diplomasi Lingkungan Indonesia sebagai negara tetangga Kepulauan Pasifik melakukan kerjasama dalam upaya menanggulangi perubahan iklim. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat rumusan masalah berupa “Bagaimana diplomasi Indonesia dengan Kiribati dalam menghadapi perubahan iklim di Kiribati?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti mengangkat isu ini untuk mengetahui mengenai perubahan iklim yang terjadi di Kepulauan Pasifik, utamanya Kiribati dan juga bagaimana Indonesia sebagai negara tetangga melakukan kerjasama diplomasi dengan Kiribati

dalam menangani perubahan iklim.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

1. Untuk mengembangkan kajian Hubungan Internasional di masa mendatang, terkhusus di bidang lingkungan yang bisa semakin diperhatikan dan pelestarian lingkungan dapat diimplementasikan di Indonesia bahkan di wiayah perguruan tinggi

Manfaat Praktis

1. Penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk masyarakat dan pembaca dan bisa memberikan informasi dan edukasi bahwa lingkungan salah satu bidang yang penting dan berpengaruh bagi keberlangsungan kehidupan manusia.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori-teori dan studi kasus terkait serta faktor-faktor mengenai perubahan iklim bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara deduktif. Menurut (Sugiyono 2013). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan teori postpositivisme, dimana metode ini digunakan untuk meneliti objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dimana dalam metode ini peneliti merupakan instrumen kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi terhadap penelitian yang digunakan.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber data primer adalah data yang didapati langsung dari objek yang diteliti oleh individu atau kelompok yang sedang melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan penduduk asli Kiribati dan pihak KBRI Suva di Fiji merangkap Kiribati, Tuvalu dan Nauru serta Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia .

b. Kedua, peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder secara umum adalah sebuah data yang diambil oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, dalam hal ini peneliti bisa disebut sebagai pihak kedua karena tidak didapatkan secara langsung. Data Sekunder menurut Hasan (2002: 58) adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan secara studi pustaka.

Secara umum teknik pengumpulan studi pustaka merupakan teknik meneliti dan pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen baik itu dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penelitian. Hasil-hasil penelitian juga akan kredibel apabila didukung dengan dokumentasi foto maupun karya. Dalam mendapatkan sumber studi pustaka menggunakan pengumpulan data sekunder yang sering membantu dalam proses penelitian yang dilakukan. Data sekunder biasanya didapatkan melalui buku-buku, karya ilmiah penelitian sebelumnya, berita yang terdapat pada media cetak maupun elektronik, serta website yang memuat informasi yang sesuai dengan topik yang diteliti oleh peneliti.

Tabel 1.1. Contoh Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Primer		<p>Melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat Kiribati terkait data perubahan iklim yang terjadi di Kiribati dan dampak apa saja yang dialami oleh masyarakat Kiribati. Melakukan wawancara dengan Pihak KBRI Suva untuk Republik Fiji, Kiribati, Nauru dan Tuvalu dan Staff Pelayanan Informasi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia terkait data Diplomasi Luar Negeri Indonesia dan Kiribati serta bentuk kerjasama kedua negara. Pengambilan data dilakukan dengan melaksanakan wawancara secara online melalui zoom meeting</p>	<p>(a). Data terkait detail perubahan iklim yang terjadi di Kiribati dan dampak yang dialami masyarakat Kiribati.</p> <p>(b). Data terkait latar belakang dibukanya hubungan luar negeri Indonesia dan Kiribati serta bentuk kerjasama kedua negara dalam menanggulangi perubahan iklim</p>

Sekunder	Dokumentasi	<p>(a) . Penelaahan buku dan jurnal terkait diplomasi Indonesia dengan Negara Kepulauan Pasifik termasuk Kiribati</p> <p>(b) . Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah Indonesia terkait hubungan diplomatik dengan Kiribati dan kerjasama dalam menanggulangi perubahan iklim.</p> <p>(c) . Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah terkait</p>	<p>(a). Data terkait literatur dan pemberitaan perubahan iklim di Indonesia dan Kiribati dan kerjasama Indonesia dan Kiribati dalam menanggulangi perubahan iklim</p>
----------	-------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Diolah oleh penulis

1.6 Teknik Validasi Data

Penelitian ini menggunakan uji validasi data dan reliabilitas data dengan teknik triangulasi menurut Sugiyono. Triangulasi data menurut Sugiyono (2012:327) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data data dan sumber yang telah ada. Bila penelitian dilakukan dengan pengumpulan dengan metode tringulasi maka sebetulnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu melalui beberapa teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Sugiyono (2012;327) menuturkan triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang beragam untuk memperoleh data dari sumber data yang sama, Peneliti menggunakan wawancara yang mendalam dan juga dokumentasi

berupa jurnal, artikel berita dan buku untuk data sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti adalah untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan dalam penelitian sebagai pembandingan untuk menguji kebenaran yang didapatkan dari sumber-sumber yang diteliti.

1.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian. Karena analisis data bertujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian. Teknik analisis data kualitatif adalah proses analisis data yang tidak menggunakan data berbentuk angka. Data yang didapat dalam analisis data melalui kualitatif biasanya bersifat subjektif (Moeloeng, 2017:280-281). Dalam penelitian diperlukan sistematika sebagai

1. Penyajian data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif

penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249)

2. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018:252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

1.8 Sistem Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian ini. Maka skripsi ini terbagi menjadi empat bagian, perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik dan benar. Sistematika penulisannya sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

BAB I penelitian ini mencakup latar belakang permasalahan yang akan di bahas yang kemudian dijabarkan dengan rumusan masalah yang ada berdasarkan pokok masalah penelitian yang dirumuskan dari kerangka berpikir peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II merangkum ulang sumber-sumber penelitian terdahulu dan variabel pembanding antara penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Kemudian di jabarkan penjeleasan teoritis dan konseptual atas permasalahan yang di bahas oleh penelitian ini.

BAB III PEMBAHASAN

Bab III, dalam Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai bagaimana perubahan iklim yang terjadi di Kiribati, seberapa parah dampak yang diberikan dan membuat masyarakat Kiribati merasakan dampak baik secara ekonomi dan sosial. Di bab III ini juga akan membahas bagaimana diplomasi luar negeri Indonesia dan Kiribati dibentuk dan upaya kerjasama dari

Indonesia dan Kiribati dalam menghadapi perubahan iklim dan bagaimana Indonesia dalam menanggulangi perubahan iklim secara nasional.

BAB IV PENUTUP

BAB IV akan membahas bagaimana kesimpulan dan rekomendasi terkait hubungan diplomatik Indonesia dan Kiribati dalam menghadapi perubahan iklim dan saran dari seluruh penelitian terkait diplomatik Indonesia dan Kiribati dalam menghadapi perubahan iklim

